

Untuk refleksi

Kedua santo kita, Arnoldus Janssen dan Josef Freinademetz, kedua-duanya memiliki suatu penghargaan yang besar terhadap alam raya. Dalam terbitan pertama dari majalahnya "Die Heilige Stadt Gottes" [Kota Suci Allah] pada bulan Januari 1878 P Arnoldus menulis:

Alam raya adalah "rumah Allah yang mulia". Allah telah menempatkan kita di alam raya sehingga alam raya akan mengatakan kepada kita tentang "keberadaan-Nya, kebesaran-Nya, kebijaksanaan-Nya dan semua kualitas-Nya yang mulia".

Sementara berada di tengah-tengah laut dalam perjalanan ke Hongkong, P. Freinademetz amat terkesan oleh lautan. Ia menulis:

"Tidak seperti unsur yang lain, lautan adalah tangga ajaib yang dengannya seseorang sampai kepada Pencipta". Lautan bagaikan sebuah organ raksasa yang memiliki ribuan pipa atau bunyi lonceng-lonceng yang berdentang secara harmonis dan mengagumkan yang dimiliki oleh paduan surgawi yang memuji kemuliaan Allah seperti yang dikatakan Pemazmur: "lebih dahsyat daripada gemuruh gelombang air, lebih berkuasa di langit adalah Tuhan" (see Bomemann, *As wine poured out, Blessed Joseph Freinademetz SVD, Missionary in China 1879-1908, Roma 1984 hal. 45*).

DEMI PELAYANAN DIALOG PROFETIK

Untuk kesempatan Pertemuan Puncak G8 di Jepang dari tanggal 7 – 9 Juli 2008, para Ketua Konferensi Wali Gereja dari Jerman, Inggris dan Wales, Skotlandia, Perancis, Italia, Jepang, Kanada, AS dan Federasi Rusia menulis sebuah surat pada tanggal 17 Juni 2008 kepada para pemimpin Negara-negara G8. Dalam surat ini kita membaca hal berikut diantara hal-hal lain:

Komitmen moral dan keagamaan kami untuk melindungi hidup manusia dan mempromosikan martabat manusia telah mendorong kami untuk memperhatikan secara khusus bagi orang-orang yang termiskin dan anggota-anggota dari keluarga umat manusia yang paling rentan, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang. Pengalaman Gereja Katolik dalam melayani kebutuhan-kebutuhan komunitas-komunitas miskin membuat kami memuji fokus Pertemuan Puncak pada pembangunan Afrika.

Amatlah penting bahwa kalian meneguhkan kembali dan mengabdikan komitmen-komitmen dasar yang dibuat di Gleneagles pada tahun 2005 dan di Heiligendamm pada tahun 2007. Pada tahun 2005 negara-negara yang paling kaya di dunia berjanji untuk menghabiskan tambahan \$50 milyar setiap tahun untuk bantuan pembangunan pada tahun 2010, yang mana jumlah setengahnya diberikan kepada Afrika. Komitmen ini harus dijalankan dan komitmen-komitmen tambahan seharusnya dibuat di bidang-bidang perawatan kesehatan, pendidikan dan bantuan kemanusiaan. ...

4
Sekali lagi agenda Pertemuan Puncak kalian meliputi perubahan iklim global, sebuah keprihatinan khusus bagi orang-orang beriman berdasarkan komitmen kami untuk melindungi ciptaan Allah. Sebagai para uskup Katolik,

kami mempunyai suatu keprihatinan khusus bagi dampak perubahan iklim terhadap orang-orang miskin. Kaum miskin yang menyumbang paling sedikit terhadap kegiatan-kegiatan manusia yang memperburuk perubahan iklim global adalah orang-orang yang menerima bagian yang tidak proposional dari pengaruhnya terhadap manusia, termasuk konflik-konflik yang mungkin sekali terjadi, menaikinya harga minyak, dan masalah-masalah kesehatan. Hal ini terjadi di negara-negara kami sendiri dan juga di Afrika dan di negara-negara yang sedang berkembang. Biaya-biaya inisiatif untuk mencegah dan menyesuaikan terhadap akibat-akibat yang mencelakakan dari perubahan iklim harus ditanggung oleh orang-orang dan bangsa-bangsa yang lebih kaya yang telah memperoleh keuntungan paling banyak dari gas emisi yang telah mendorong pembangunan dan seharusnya tidak terlalu membebani kaum miskin. Mekanisme khusus harus dibuat untuk menolong orang-orang dan bangsa-bangsa miskin untuk menyesuaikan terhadap pengaruh-pengaruh perubahan iklim global dan menggunakan teknologi-teknologi yang layak yang akan meningkatkan pembangunan mereka dengan cara-cara yang tidak menyumbang terhadap perubahan iklim global.

Pertemuan Puncak G8 akan mempelajari banyak isu yang amat penting terhadap kehidupan dan martabat manusia. Kami berharap agar pertemuan kalian diberkati oleh suatu semangat kerjasama yang memungkinkan kalian untuk memperluas kebaikan umum global...
(www.usccb.org/sdwp/international/2008_g8_letter.pdf)

Penerbit: Jürgen Ommerborn SVD
Sekretariat Arnoldus Janssen, Steyl/Belanda
Penyusun: Clemens Jansen SVD



Misionaris Sabda Allah Sekretariat Arnoldus Janssen Steyl

Volume 2 | No. 5 | Juni 2008

Missionshaus Steyl | Postfach 2460 | D-41334 Nettetal | Jerman * Missiehuis St. Michaël | St. Michaëlstraat 7 | NL-5935 BL Steyl | Belanda

Kisah Keluarga Arnoldus

Arnoldus Janssen dan perpecahan agama di Jerman

Arnoldus Janssen adalah orang yang sungguh-sungguh menyadari tantangan-tantangan baru yang dihadapi jamannya dan menanggapi dengan cara-cara yang selalu baru dan kreatif. Pada bulan September 1869, selama Sidang Umum Persekutuan Katolik Jerman di Dusseldorf, ia mempromosikan doa bagi persatuan kembali semua orang Kristen. Ia melakukan ini sebagai tanggapan terhadap harapan banyak orang Katolik pada waktu itu – yang mana harapan ini juga telah disuburkan dalam kaitannya dengan Konsili Vatikan I yang sudah dekat pada waktu itu – bahwa orang-orang Protestan akan kembali kepada kawan Gereja Katolik (lihat Kisah Keluarga Arnoldus, vol. 2, no.2, Maret 2008).

Keinginan bagi persatuan seluruh orang Kristen bertumbuh secara kuat khususnya di Jerman karena pendirian Kekaisaran Jerman pada bulan Januari 1871. Sementara Jerman dipersatukan dalam politik, Jerman terbagi dalam agama menjadi orang-orang Protestan dan orang-orang Katolik (lihat Kisah Keluarga Arnoldus, no. 11, Desember 2007) .

"Kesatuan dalam iman akan menjadi penyelesaian yang paling ideal dari karya besar pendirian Kekaisaran Jerman", P. Herman Fischer SVD menulis dalam biografi Arnoldus Janssen (H. Fischer, Arnoldus Janssen, Kaldenkirchen 1919, hal. 67) . Fischer melanjutkan:

"Amatlah biasa bahwa pada jaman itu ide ini dan keinginan ini muncul pada dua pihak dan menemukan ungkapannya secara lisan maupun tertulis" (bdk. Ibid) .

Bagi Arnoldus Janssen yang mencintai tanah airnya, Jerman, itu merupakan hal yang "tidak mungkin", maka Fischer menulis, "mengabaikan keprihatinan besar waktu ini dengan tidak memihak. Hati kerasulannya tersentuh khususnya oleh tragedi perpisahan iman secara mendalam, sementara ia mengakui bahwa persatuan iman adalah suatu kebaikan nasional yang luhur dan juga suatu promosi yang bagus sekali dari kemuliaan Allah dan tugas-tugas gereja Yesus Kristus di dunia. Ia menginginkan dan ia harus menolong perwujudan persatuan dalam iman ini" (ibid) .

P. Arnoldus menanggapi "keprihatinan besar jamannya" ini dengan proposal "Undangan untuk berpartisipasi dalam suatu karya yang saleh mengenai persatuan kembali agama di tanah air kita, Jerman" dan juga dengan suatu perjalanan yang panjang selama musim panas tahun 1873.

Proposal itu dimulai dengan kata-kata:

Sejak saat terakhir ide tentang persatuan kembali sesama saudara yang terpisah menjadi bahan diskusi oleh berbagai pihak, bahkan oleh mereka yang bukan pemerhati gereja, maka keinginan ini juga muncul di pihak Katolik untuk terjadinya sesuatu yang lebih dari yang biasanya telah terjadi sejauh ini, untuk secara bertahap semakin mendekati tercapainya tujuan yang sungguh Katolik dan patriotik ini. (ibid., hal.68).

Meskipun demikian persatuan kembali tidak dapat dicapai "tanpa rahmat Allah yang besar dan luar biasa". Doa dan kurban merupakan sarana-sarana untuk mencapai rahmat itu. Ia melanjutkan:

Karena kurban Misa Kudus merupakan sarana yang paling ampuh untuk memperoleh rahmat maka kami membutuhkan banyak Misa Kudus untuk dipersembahkan bagi tujuan ini, dan apabila memungkinkan dihubungkan dengan doa bersama. Kami menginginkan agar misa-misa itu dipersembahkan secara khusus di tempat-tempat ziarah yang paling penting di Jerman dan khususnya selama hari-hari di mana banyak peziarah berkumpul di sana. Secara khusus kami mengharapkan Fulda di mana St. Bonifasius, Rasul Jerman, dimakamkan. Itu akan menjadi tempat yang tepat untuk merayakan Misa Kudus harian untuk menghormati St. Bonifasius dan semua rasul Jerman. Dengan bekerja amat keras mereka telah meletakkan dasar Kristianitas di Jerman dan beberapa diantara mereka membayarnya dengan darah mereka untuk menyebarkannya. Oleh karena itu mereka merupakan para pengantara yang paling layak.

Untuk perayaan-perayaan Misa Kudus itu kami membutuhkan sumbangan keuangan sehingga melalui bunga yang bertumbuh, Misa harian di Fulda paling kurang dapat diadakan.

Oleh karena itu sekarang kami berpaling kepada semua orang Katolik yang baik yang mencintai agama mereka dan tanah air mereka dan meminta sumbangan keuangan mereka dan untuk mempromosikan karya ini diantara sanak saudara, teman-teman dan kenalan mereka. (*ibid.*, hal. 68-69).

P. Arnoldus melihat bahwa promosi perayaan-perayaan Misa Kudus di makam St. Bonifasius merupakan suatu proyek "keagamaan yang sungguh nyata",

karena ini bertujuan untuk mengejar kurangnya usaha pemulihan bagi ketidakadilan di masa lalu dari perpecahan agama yang mana melalui itu Jerman melakukan begitu banyak kejahatan di dunia ... (*Alt, Journey in faith, hal. 38*).

Lebih lanjut P. Arnoldus melihat promosi perayaan-perayaan Misa Kudus di makam St. Bonifasius merupakan suatu proyek "patriotik dan nasional yang sungguh nyata" dan ia melanjutkan:

Kita tidak dapat melakukan kebaikan yang lebih besar bagi tanah air kita, Jerman, daripada dengan menghapuskan perpecahan agama yang buruk sekali ini yang selama berabad-abad telah memecah masyarakat kita secara rohani menjadi dua kelompok... Tanpa menghilangkan kanker bagian dalam ini, tidak akan ada kesatuan pikiran yang langgeng dan akibatnya tidak akan ada kebesaran Jerman yang langgeng (*ibid.*, hal 38-39).

Bagi P. Arnoldus, Misa Kudus harian di makam St. Bonifasius di Fulda merupakan hal yang demikian penting sehingga seperti yang telah disebutkan, selama musim panas tahun 1873 ia melakukan suatu perjalanan yang panjang untuk mengumpulkan uang bagi perayaan-perayaan misa itu.

Perjalanan ke Bohemia dan Silesia melalui Saxony, dari sana ke Viena dan Swiss dan kemudian melalui Jerman Selatan kembali ke rumah....

Itu merupakan suatu perjalanan yang sulit, penuh dengan kurban-kurban. Seperti biasanya, cukup jauh ia menempuh perjalanan dengan jalan kaki. Selalu ingin menyimpan uang dan amat keras dengan dirinya sendiri, ia seringkali menyangkal dirinya sendiri meskipun hal itu perlu. Di kemudian hari imam paroki Erfurt (di Jerman Timur) mengatakan: "Janssen mendatangi dalam keadaan yang sungguh-sungguh kaku karena kedinginan dan kelaparan." ... Suatu waktu ia ditemui secara tidak ramah di tempat-tempat di mana ia mengharapkan sambutan yang ramah dan pengertian; ia ditertawakan, dicemoohkan dan diusir. Di lain pihak ia juga berteman dengan beberapa orang dan menerima uang untuk pelaksanaan proyeknya.

Namun demikian, ia tidak berhasil dalam mengumpulkan uang yang cukup sehingga bunganya dapat dipakai untuk merayakan misa harian di ruang bawah tanah St. Bonifasius di Fulda (*H. Fischer, Arnold Janssen, hal. 70*).

"Jumlah sedikit yang ia dapatkan dikirimnya ke Fulda" (*Alt, Journey in faith, hal. 40*).

Disamping kegagalan untuk mengumpulkan uang yang cukup ini, P. Arnoldus tidak menyerah dalam mengumpulkan uang untuk perayaan-perayaan Misa Kudus di makam St. Bonifasius – bahkan setelah ia mendirikan rumah misi di Steyl: Maka pada tahun 1877 ia juga mengirim 75 Mark ke Fulda dari keuntungan yang amat kecil dari penjualan buku pendaftarannya untuk Persekutuan Kerasulan Doa. Alasannya bahwa ia melihat suatu hubungan antara persatuan umat Kristen dan keberhasilan karya misioner. Ia mengatakan:

Kita hanya dapat mengharapkan keberhasilan-keberhasilan yang berguna di tanah-tanah misi apabila Allah mengabdikan bahwa pertama-tama kita bersatu kembali dalam iman di dunia barat. Untuk itu kita berharap dan berdoa. (Bornemann, Arnold Janssen, Founder of Three Missionary Congregations, Manila, 1975, hal. 28).

Seratus tahun lalu – Juni 1908

Kesehatan Arnoldus Janssen

P. Arnoldus masih menghabiskan sebagian besar waktunya di bulan Juni di St. Gabriel di mana ia berada di sana sejak bulan Februari. Pada tanggal 7 Juni ia menggambarkan keadaan kesehatannya dalam sebuah surat kepada P. Wegener di Steyl:

Mengenai kesehatanku, tidak semuanya dalam keadaan baik. Selama beberapa hari gulaku mencapai 4%. Kemudian selama dua hari 0%; namun kemudian 2.2 %; sekarang ini 3.8%. 'Pujilah nama Tuhan.' Semoga Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya terhadap hambanya ini. Dalam keadaan apapun, saya dirawat dengan baik, kemungkinan lebih baik daripada yang dapat dilakukan di Steyl (Alt, Arnold Janssen Reisen [travels], unpublished manuscript, hal. 151).

Pada tanggal 23 Juni, P. Arnoldus meninggalkan St. Gabriel dan pergi ke St. Rupert / Bischofshofen. Dalam sebuah surat tertanggal 11 Juli 1908 kepada P. Kauffhold di Chile, ia menggambarkan keberangkatannya dari St. Gabriel;

Sakitku menjadi semakin buruk sehingga saya merasa bahwa saya harus mengucapkan selamat tinggal kepada masing-masing imam dan bruder serta memberikan kepada mereka sebuah kartu kecil dengan beberapa kata yang kutulis sendiri. Saya katakan bahwa mungkinlah bahwa saya akan kembali dan saya akan hidup selama beberapa tahun lagi, namun saya merasa bahwa hal ini agak tidak pasti. Sekarang ini sakit gulaku adalah kemalangan yang terkecil; hal yang terburuk adalah sejak beberapa bulan ini saya mempunyai acetone yang tidak dapat hilang dengan cepat (Alt, Arnold Janssen SVD, Briefe nach Sud-amerika [Letters to South America], Bd.[Vol.] 1V, Rom 1993, hal. 419).

Mengenai tinggalnya di St. Rupert, ia menulis dalam surat yang sama kepada P. Kauffhold:

*Di sini di St. Rupert, di udara yang sehat di gunung, saya dapat pulih dengan amat baik. Di hutan kecil yang letaknya bersebelahan dengan rumah misi, sebuah tenda yang beratap dipasang; di bawahnya diletakkan sebuah meja dengan laci-laci yang dapat dikunci, sehingga saya dapat berada di udara terbuka hampir di sepanjang hari. Di sana saya juga melakukan pekerjaanku. Dokter mengatakan kepadaku agar aku menghabiskan waktu sedapat mungkin di udara segar (*ibid.*).*